



DAGUSIBU education to improve community understanding of medication management in Kalibaru Village, Cirebon Regency

Rima Yulia Senja[✉], Arihta Lela Sulastri, Yadi Supriyadi, Roqmah Maulidiyani, Alvia Nuraisah, Intan Ayu, Putri Rahmadina, Rega Ananda, Mufida Cahyani, Gilang Dimas
Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon, Cirebon, Indonesia

[✉] rimayuliasenja@gmail.com

<https://doi.org/10.31603/ce.12335>

Abstract

DAGUSIBU is a family-based movement program aimed at raising awareness and understanding of the proper use and management of medicines. This community service program was conducted in Kalibaru Village, Tengah Tani District, Cirebon Regency, with the objective of enhancing public knowledge and awareness regarding medication management within the household. The DAGUSIBU educational method was implemented through presentations, educational video screenings, hands-on practice in handling damaged or expired medicines, and activity evaluations. The results showed a significant increase in public knowledge after the educational activities were conducted. Awareness of obtaining medicines from official facilities increased by 82.63%, proper medication usage improved by 84.14%, correct medication storage knowledge rose by 89.44%, and understanding of handling damaged and expired medicines increased by 76.8%. Through this educational initiative, the community became more selective in acquiring, using, storing, and disposing of medicines, thereby supporting therapy optimization and the rational use and management of medications.

Keywords: DAGUSIBU; Medication management; Health education

Edukasi DAGUSIBU guna meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan obat di Desa Kalibaru, Kabupaten Cirebon

Abstrak

DAGUSIBU adalah program gerakan keluarga sadar obat untuk mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat akan penggunaan dan pengelolaan obat yang benar. Program pengabdian ini dilaksanakan di wilayah Desa Kalibaru, Kecamatan Tengah Tani, Kabupaten Cirebon dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan obat dalam lingkungan keluarga. Metode edukasi DAGUSIBU dilakukan melalui presentasi, pemutaran video edukasi, praktik penanganan terhadap obat rusak dan atau obat kedaluwarsa, serta evaluasi kegiatan. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah edukasi dilaksanakan. Pengetahuan masyarakat mengenai cara mendapatkan obat-obatan yang benar dari sarana resmi meningkat sebanyak 82,63%, cara penggunaan obat yang benar meningkat sebanyak 84,14%, cara penyimpanan obat yang benar meningkat sebanyak 89,44% dan pengetahuan terhadap penanganan obat rusak dan kedaluwarsa meningkat sebanyak 76,8%. Melalui edukasi ini, masyarakat dapat lebih selektif dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat guna mendukung optimalisasi terapi, penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional.

Kata Kunci: DAGUSIBU; Pengelolaan obat; Penyuluhan kesehatan

Contributions to
SDGs

3 GOOD HEALTH
AND WELL-BEING



12 RESPONSIBLE
CONSUMPTION
AND PRODUCTION



Article History

Received: 19/09/24

Revised: 03/01/25

Accepted: 20/01/25

1. Pendahuluan

Swamedikasi adalah tindakan atau upaya pengobatan terhadap diri sendiri dengan menggunakan obat tanpa resep dokter, baik obat tradisional ataupun obat modern yang dilakukan untuk pengobatan sendiri (Untari et al., 2023). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 56,9% masyarakat di provinsi Jawa Barat memperoleh obat keras (*ethical*) tanpa resep dokter, dan sebanyak 31,4% diantaranya berupa antibiotika oral. Sering kali masyarakat salah pemahaman tentang swamedikasi, yang seharusnya masyarakat bisa mengobati dirinya sendiri ketika sakit dengan obat bebas dan obat bebas terbatas, namun sering kali swamedikasi meluas ke obat-obat keras dan antibiotika. Swamedikasi yang dilakukan secara tidak tepat dan tidak disertai informasi yang memadai, dapat menyebabkan tujuan pengobatan tidak tercapai. Sebagai contoh, penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti resistensi bakteri (Rahayu et al., 2024). Data perolehan antibiotik oral oleh masyarakat di Provinsi Jawa Barat melalui apotek dan toko obat berizin tanpa menggunakan resep dokter sebanyak 69,2% dan sebanyak 12% perolehan antibiotika berasal dari warung (BKPK Kemenkes, 2023). Permasalahan lainnya yang sering ditemukan dalam penggunaan obat, yaitu penggunaan obat yang tidak sesuai dengan indikasi, beredarnya obat palsu, serta terjadinya efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan obat dari yang ringan sampai berat (Widyaningrum & Wahyuni, 2023).

Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat) merupakan program penggerakan penggunaan obat rasional. Gerakan ini telah ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.02.02/Menkes/427/2015 tentang Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat. Pada Juli 2020 Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan menerbitkan buku pedoman pelaksanaan GeMa CerMat (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat) yang di dalamnya memuat DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) (Kemenkes RI, 2020). DAGUSIBU merupakan sebuah program gerakan keluarga sadar obat yang diinisiasi oleh Ikatan Apoteker Indonesia pada tahun 2015-2017. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan obat yang tepat. DAGUSIBU adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kefarmasian, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 51 tentang praktik kefarmasian (Zulbayu et al., 2021).

Hasil survei Ghozaly et al. (2023) terhadap masyarakat di Jl. H. Rausin RT 02/RW 01, Kelurahan Palmerah, Jakarta Barat sebanyak lebih dari 40% warga menyatakan masih belum dan kurang mengetahui mengenai hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dan diketahui ketika mendapatkan obat, 33% warga yang masih kurang mengetahui dan belum mengetahui cara penggunaan obat yang benar dan dalam hal penyimpanan obat dan 49% warga masih belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai cara penyimpanan obat yang benar. Rendahnya rasa keingintahuan masyarakat mengenai penggunaan obat secara benar sangatlah berbahaya. Akibat kurangnya pengetahuan masyarakat terkait DAGUSIBU, masyarakat mendapatkan obat yang salah dan tidak sesuai indikasi penyakit, masyarakat menggunakan obat dengan cara yang salah, masyarakat tidak sesuai dalam penyimpanan obat (Ghozaly et al., 2023). Pengelolaan obat mulai dari prosedur mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang

sisa obat tidak bisa dianggap remeh, karena jika salah melakukan pengelolaan obat, maka akan berakibat fatal bagi diri kita sendiri maupun konsumen obat (Puspitasari et al., 2023). Dampak lain dari kesalahan pengelolaan obat juga akan terlihat pada lingkungan. Masyarakat membuang sisa obat secara langsung pada tempat sampah atau pada saluran air tanpa melalui proses terlebih dahulu, hal ini menjadi kekhawatiran global karena dapat mencemari lingkungan (Arba et al., 2021).

Desa Kalibaru merupakan desa yang terletak di Kecamatan Tengah Tani, Kabupaten Cirebon. Desa Kalibaru memiliki luas wilayah 1,06 km² dengan karakteristik khas daerah urban, yaitu wilayah pemukiman cenderung padat dan kondisi sosial ekonomi yang masih rendah. Pada umumnya, mata pencaharian penduduk di sektor industri atau usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Masyarakat Desa Kalibaru masih minim pengetahuan dan pemahamannya terutama mengenai cara mendapatkan obat dengan benar, bahkan cara penggunaan obat itu sendiri. Untuk menjamin keefektifan suatu obat, perlu sistem pengelolaan obat yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi dan survei lapangan terhadap masyarakat di RW 01 Desa Kalibaru dan informasi yang diberikan oleh ketua RW dan Kader PKK, sebanyak 89,4% masyarakat yang tinggal di daerah tersebut mendapatkan obat dari warung karena menurut sebagian masyarakat, jika pergi ke apotek tidak dapat membeli eceran, lama mengantre, harga obat lebih mahal dari harga jual di warung dan jarak apotek yang cukup jauh. Sumber perolehan obat dan obat tradisional yang bukan berasal dari fasilitas pelayanan kefarmasian dapat menjadi peluang masuknya obat-obat palsu (Rahayu et al., 2024). Hasil observasi masyarakat RW.01, Desa Kalibaru dimana 47,3% menyimpan obat-obatan jenis sirup yang tidak habis pakai di dalam lemari es dan sebanyak 78,9% dari masyarakat Desa Kalibaru membuang bungkus kemasan obat atau obat yang sudah kedaluwarsa langsung di tempat sampah atau di selokan air tanpa ada perlakuan terlebih dahulu. Penyimpanan obat yang tidak sesuai akan mempengaruhi kondisi zat aktif dalam obat dan efek farmakologi dari obat tersebut.

Edukasi masyarakat Desa Kalibaru sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan dan pengelolaan obat yang baik. Salah satu cara untuk memperkenalkan cara pengelolaan obat (bagaimana mendapatkan obat, menyimpan obat, menggunakan obat dengan bijak, dan membuang kemasan atau obat yang baik dan benar) adalah dengan sosialisasi DAGUSIBU. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai konsep DAGUSIBU serta mengevaluasi pemahaman penerapan DAGUSIBU masyarakat Desa Kalibaru. Dengan adanya edukasi kepada masyarakat dimaksudkan supaya dapat meningkatkan kesadaran secara kolektif, sehingga dapat memperbaiki cara penggunaan obat, dan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat melalui pengelolaan obat yang lebih optimal.

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini menjadi salah satu program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh Mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon. Kegiatan ini bertempat di RW.01 Desa Kalibaru Kabupaten Cirebon. Untuk tercapainya hasil yang maksimal dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini ada beberapa tahapan untuk menyelesaikan masalah pengelolaan obat yang ada di masyarakat. Sebelum melakukan sosialisasi, dilakukan observasi dan survei terlebih

dahulu kepada masyarakat RW.01 Desa Kalibaru terkait penggunaan obat di masyarakat. Metode sosialisasi DAGUSIBU yang dilakukan yaitu melalui ceramah/presentasi langsung dan diskusi tanya jawab langsung kepada masyarakat. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini yaitu :

- a. Peserta diberikan kuesioner *pre-test* untuk menggali tingkat pengetahuan tentang pengelolaan obat dari mulai didapatkan sampai membuang obat yang rusak/kedaluwarsa.
- b. Kegiatan inti berupa presentasi langsung menggunakan metode ceramah dan pemutaran video edukasi mengenai cara penggunaan obat yang benar.
- c. Praktik penanganan obat rusak, obat yang tidak dipakai dan atau obat kedaluwarsa.
- d. Peserta diberikan kuesioner *post-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta sesudah sosialisasi DAGUSIBU.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sosialisasi DAGUSIBU

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 24 Agustus 2024 di Gor Kalibaru, Kecamatan Tengah Tani, pada pukul 19.30 sampai dengan selesai, dengan dihadiri 19 orang peserta yang merupakan warga RW.01 Desa Kalibaru. Kegiatan ini fokus pada sosialisasi pengelolaan obat melalui DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang), praktik cara penanganan obat rusak, obat yang sudah tidak dipakai dan atau sudah kedaluwarsa (McFarland et al., 2021; Michael et al., 2019; Mohiuddin, 2019; Murphy, 2012; Nepal et al., 2020; Rogowska & Zimmermann, 2022). Sebelum kegiatan sosialisasi dilakukan *pre-test*. Pada *pre-test* peserta diminta mengisi formulir yang berisi pertanyaan dengan pilihan jawaban "IYA" atau "TIDAK". Di antara pertanyaan yang ada pada *form pre-test* dan *post-test*.

- a. Apakah Anda mengetahui istilah DAGUSIBU?
- b. Apakah warung/toko merupakan tempat untuk mendapatkan obat-obatan?
- c. Apakah Anda mengetahui cara menggunakan salep mata?
- d. Apakah obat sirup dapat disimpan di dalam lemari es?
- e. Apakah Anda mengetahui ciri-ciri obat kategori "obat rusak"?

Kegiatan sosialisasi DAGUSIBU merupakan kegiatan tindak lanjut dari hasil observasi awal pada masyarakat, khususnya RW.01 Desa Kalibaru mengenai pengelolaan obat yang baik dan benar (meliputi bagaimana mendapatkan obat secara benar, bagaimana cara penggunaan obat yang benar, bagaimana cara menyimpan obat dengan benar dan bagaimana membuang kemasan obat atau obat kedaluwarsa dengan benar). Pada kegiatan sosialisasi dijelaskan hal-hal terkait program DAGUSIBU dan cara menerapkan kebiasaan baik dalam menggunakan dan mengelola obat.

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebanyak 52,6% peserta sudah pernah mendengar istilah DAGUSIBU, namun belum paham arti dan maknanya. *Pre-test* dilakukan agar peserta tidak hanya mengetahui istilah DAGUSIBU saja, tetapi juga mengetahui manfaat dengan menerapkannya di kehidupan sehari-hari, sehingga peserta jadi lebih paham mengenai penggunaan obat serta pengelolaannya. Sasaran yang diharapkan dari kegiatan sosialisasi DAGUSIBU ini adalah meningkatnya pengetahuan serta pemahaman peserta mengenai pengelolaan obat. Pada kegiatan ini juga hadir Kader

PKK dan Posyandu serta perangkat Desa Kalibaru, dengan begitu nantinya program DAGUSIBU ini dapat disosialisasikan kembali ke seluruh masyarakat Desa Kalibaru yang belum berkesempatan datang pada saat kegiatan berlangsung. Kegiatan inti dari sosialisasi DAGUSIBU ini dibagi beberapa kegiatan. *Pertama*, pembagian leaflet DAGUSIBU yang dibagikan ke masing-masing peserta yang hadir setelah mengisi *pre-test*. Peserta tertarik dan fokus membaca isi leaflet yang dibagikan. Leaflet sosialisasi DAGUSIBU ditunjukkan pada [Gambar 1](#). *Kedua*, presentasi dan penjelasan langsung oleh narasumber mengenai program DAGUSIBU ([Gambar 2](#)). Kegiatan sosialisasi DAGUSIBU disampaikan langsung oleh Dosen Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon. Dalam kegiatan ini, peserta yang hadir dalam kegiatan sangat antusias untuk mendengarkan dari awal sampai akhir materi, bahkan ketika narasumber meminta peserta untuk menceritakan pengalaman dalam pengelolaan obat di keluarga mulai pembelian obat sampai penggunaannya. Salah satu peserta sangat antusias membagikan pengalamannya tersebut.



Gambar 1. Leaflet DAGUSIBU



Gambar 2. Sosialisasi DAGUSIBU masyarakat Desa Kalibaru

Ketiga, pemaparan materi oleh narasumber mengenai pengenalan konsep DAGUSIBU, penjelasan tentang apa itu DAGUSIBU. DA = “Dapatkan” obat didapatkan dengan cara yang benar, yaitu dari sumber resmi seperti apotek dan toko obat berizin sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 51 tahun 2009 yang menjelaskan bahwa pelayanan

kefarmasian yang dalam hal ini adalah penyerahan obat hanya dapat dilakukan pada fasilitas kesehatan antara lain: apotek, rumah sakit, puskesmas, klinik utama, toko obat dan praktik bersama. Masyarakat diberikan informasi bahwa pada saat menerima obat pastikan memeriksa informasi label kemasan meliputi: Nama obat, logo obat, nomor izin edar, tanggal kedaluwarsa obat, perhatikan tampilan fisik dan ciri-ciri obat apakah ada tanda-tanda kerusakan atau tidak (Arba, 2021).

GU = “Gunakan” obat digunakan sesuai aturan dan resep yang diberikan, termasuk dosis dan waktu penggunaan yang tepat. Meluruskan persepsi salah tentang aturan minum yang benar sesuai interval waktu seperti 3 kali sehari 1 tablet yang berarti obat digunakan setiap 8 jam sekali, bukan pagi, siang dan malam. Tidak sedikit masyarakat yang kurang paham mengenai aturan ini dan sering kali abai karena kurangnya pengetahuan. Pada bagian ini penting ditekankan kewaspadaan penggunaan obat pada kehamilan, atau bagi yang memiliki penyakit lain. Informasi yang ditekankan lainnya yaitu antibiotik harus dikonsumsi sampai habis, beberapa obat yang dikonsumsi sebelum atau sesudah makan berkaitan dengan penyerapan obat dan karakteristik obat serta informasi cara penggunaan obat dengan sediaan khusus seperti obat suppositoria, tetes mata, salep mata, tablet khusus contohnya sublingual dan sediaan obat dengan bentuk inhaler (Arba, 2021). Penggunaan obat juga ditekankan pada penggunaan obat antibiotika secara bijak yaitu dengan menyerukan gerakan 5T, yaitu :

- a. Tidak membeli antibiotika sendiri (tanpa resep dokter).
- b. Tidak menggunakan antibiotika untuk selain infeksi bakteri.
- c. Tidak menyimpan antibiotika di rumah.
- d. Tidak memberi antibiotika sisa kepada orang lain.
- e. Tanyakan pada apoteker informasi obat antibiotika.

Informasi penggunaan obat lainnya disampaikan pula mengenai bagaimana memastikan sebelum digunakan obat dalam kondisi yang baik, tidak rusak dan tidak kedaluwarsa. Hal ini penting diinformasikan kepada masyarakat untuk menghindari penggunaan obat yang sudah kedaluwarsa dan sudah dalam kategori rusak baik secara fisika maupun secara kimiawi. Kegiatan sosialisasi ini disertai pemutaran video penggunaan obat yang benar dari beberapa bentuk sediaan obat seperti tetes mata, salep mata, suppositoria, tablet sublingual.

SI = “Simpan” obat sebaiknya di tempat yang aman, jauh dari jangkauan anak-anak, dan sesuai dengan instruksi penyimpanan (misalnya, simpan di tempat yang sejuk dan kering), tidak menyimpan obat sirup di dalam lemari es, dan tidak menyimpan sediaan suppositoria di dalam freezer. Penyimpanan obat sangat perlu diperhatikan untuk menjaga kualitas dan keefektifan dari produk obat yang digunakan, apalagi jika produk obat tersebut habis dalam jangka waktu lebih dari satu minggu. Obat termasuk produk yang cukup sensitif terhadap sinar matahari langsung, kondisi yang lembab, maupun kondisi lain yang dapat merusak sebagian atau seluruh komponen dalam produk obat. Kerusakan ini dapat mempengaruhi efek yang akan ditimbulkan jika dikonsumsi oleh pasien sehingga pengobatannya menjadi tidak optimal. (Wahyuddin et al., 2022). BU = “Buang” obat yang sudah kedaluwarsa atau obat yang sudah rusak harus dibuang dan dimusnahkan dengan cara yang benar untuk menghindari penyalahgunaan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab atau pencemaran lingkungan.

Keempat, pemutaran video edukasi “Cara Penggunaan Obat Yang Benar” dan “Kenali Obat Rusak dan Kedaluwarsa.” Kegiatan ini dipandu oleh tim mahasiswa Universitas

Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon, dan seluruh peserta yang hadir antusias untuk menyimak pemutaran video edukasi tersebut sampai akhir. Pada kegiatan ini, diputar video edukasi cara penggunaan obat yang benar untuk beberapa bentuk sediaan obat seperti suppositoria, tablet sublingual, inhaler, salep mata dan tetes mata. Dalam kegiatan ini dijelaskan pula melalui video perbedaan obat kedaluwarsa dan obat rusak, serta cara penanganannya. Obat kedaluwarsa adalah obat yang sudah melewati tanggal kedaluwarsa yang tercantum pada kemasan yang menandakan obat tersebut sudah tidak layak lagi untuk dikonsumsi/digunakan. Obat rusak yaitu obat yang sudah mengalami kerusakan (kerusakan kemasan, kerusakan fisik atau organoleptis) atau obat yang menunjukkan tampilan yang berbeda dengan obat dalam kondisi aslinya (Riani, 2023). Ciri-ciri obat rusak diantaranya obat pecah, retak, berlubang, menjadi bubuk, terjadi perubahan warna, bau, rasa, Wadah/kemasan rusak, Cairan/salep/krim menjadi keruh, mengental, mengendap, memisah, mengeras, timbul noda, bintik-bintik, gas, Kapsul/puyer/tablet: lembab, lembek, basah, lengket, etiket tidak terbaca/sobek (BKPK Kemenkes, 2023).

Obat yang rusak atau sudah kedaluwarsa apabila berbentuk cair dilarutkan terlebih dahulu dalam air baru kemudian dibuang ke saluran pembuangan dan hancurkan kemasan botolnya buang ke tempat sampah. Untuk obat sediaan tablet hendaknya dihancurkan terlebih dahulu lalu kubur dalam tanah atau dilarutkan dalam air lalu dibuang ke saluran pembuangan (Kemenkes RI, 2020). Pada saat membuang obat, terlebih dahulu harus menghapus dan melepas semua label dari wadah obat. Obat padat harus dihaluskan sebelum dibuang, di netralkan dengan media tanah lalu dibuang, sedangkan obat cair harus encerkan dengan air terlebih dahulu sebelum dibuang (Riani, 2023).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia untuk Provinsi Jawa Barat perilaku membuang obat rusak atau kedaluwarsa secara langsung masih tinggi yaitu 87,0% (BKPK Kemenkes, 2023). Berdasarkan survei tersebut, ada beberapa perilaku masyarakat terhadap keberadaan obat rusak atau kedaluwarsa yang ada di rumah, diantaranya :

- a. Memisahkan obat dari kemasan sebelum dibuang.
- b. Menghancurkan obat terlebih dahulu sebelum dibuang.
- c. Obat-obat rusak, obat yang tidak bisa digunakan lagi, atau kedaluwarsa tetap disimpan.
- d. Obat yang tidak bisa digunakan lagi, obat rusak, atau kedaluwarsa langsung ke tempat sampah atau ke dalam kantong plastik dan membuangnya tanpa ada perlakuan tertentu seperti menghancurkan dan memisahkan obat dari kemasannya.
- e. Dibakar/dikubur adalah obat yang kedaluwarsa dibakar atau dikubur dengan ataupun tanpa perlakuan sebelumnya.
- f. Membawa obat rusak untuk dibuang dan dimusnahkan dengan cara yang benar oleh sarana pelayanan seperti apotek atau pihak lain yang memfasilitasi.

3.2. Praktik simulasi penanganan obat rusak dan obat kedaluwarsa

Kegiatan praktik simulasi penanganan obat rusak atau obat kedaluwarsa bertujuan untuk lebih memantapkan kembali apa yang telah disampaikan dalam sesi materi dan video edukasi. Praktik penanganan dan membuang obat rusak atau obat sisa dan atau obat yang sudah kedaluwarsa dilakukan dari beberapa bentuk sediaan obat yang diantaranya tablet, kapsul, krim dan sirup. Kegiatan praktik ini dipandu oleh tim

mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon dengan melibatkan peserta. Pada kegiatan ini, peserta antusias untuk terlibat langsung mempraktikkan sebagaimana ditunjukkan pada [Gambar 3](#). Sebanyak 4 orang peserta secara bergantian mempraktikkan cara penanganan obat kadaluwarsa dari beberapa bentuk sediaan obat yang disediakan. Dengan praktik secara langsung, diharapkan peserta yang hadir dapat mengelola obat dengan baik dan dapat menangani obat rusak, obat yang sudah tidak digunakan lagi/obat sisa atau obat yang sudah kadaluwarsa, dengan mengikuti tata cara yang benar dan tidak merusak lingkungan.



[Gambar 3](#). Kegiatan simulasi cara penanganan obat rusak dan obat kadaluwarsa

3.3. Evaluasi kegiatan

Pelaksanaan kegiatan evaluasi sosialisasi DAGUSIBU di Desa Kalibaru dengan melakukan *post-test* dan diskusi mengenai materi yang sudah disampaikan dan dipraktikkan. Dalam kegiatan diskusi, para peserta yang hadir sangat antusias dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan baik oleh narasumber maupun tim. Beberapa pertanyaan peserta diantaranya tentang pengelolaan obat, cara menggunakan obat yang sedang dikonsumsi, efek samping yang ditimbulkan oleh obat yang sedang dikonsumsi oleh peserta. Ada juga pertanyaan mengenai kriteria kemasan obat yang baik, pemilihan obat bagi pasien yang memiliki riwayat alergi obat, serta kepatuhan dalam meminum obat, dan masih banyak lagi pertanyaan yang lain. Respons positif peserta terlihat terutama pada saat mendengarkan jawaban dari narasumber atas pertanyaan yang disampaikan, ada beberapa warga yang mencatat hal-hal penting dari penjelasan dan jawaban narasumber. Sesi diskusi dilanjutkan dengan *post-test* yang diikuti oleh seluruh peserta yang hadir. *Post-test* ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman warga Desa Kalibaru setelah mengikuti sosialisasi.

Hasil evaluasi ([Tabel 1](#)) menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai pengelolaan obat dengan baik dan benar setelah mengikuti sosialisasi DAGUSIBU ditandai dengan hasil *post-test* yang mengalami kenaikan. Kegiatan pengabdian ini diakhiri dengan acara pembagian *doorprize* kepada peserta ([Gambar 4](#)). *Doorprize* diberikan sebagai bentuk terima kasih kepada peserta atas partisipasi dan keaktifan saat mengikuti kegiatan.

Tabel 1. Peningkatan pengetahuan pengelolaan obat masyarakat Desa Kalibaru

No	Indikator	Tingkat pengetahuan		Peningkatan pengetahuan
		Sebelum (%)	Sesudah (%)	
1	Pengetahuan masyarakat mengenal istilah DAGUSIBU	52,6 %	100%	47,4%
2	Pengetahuan masyarakat mengenai sarana resmi distribusi obat <i>retail</i> yaitu apotek dan toko obat berizin	1,57%	84,2%	82,63%
3	Pengetahuan masyarakat tentang cara penggunaan obat yang benar	5,26 %	89,4%	84,14%
4	Pengetahuan masyarakat tentang penyimpanan obat yang benar	5,26%	94,7%	89,44%
5	Pengetahuan masyarakat tentang mengenal ciri obat rusak dan kedaluwarsa	2,63%	73,6%	70,97%
6	Pengetahuan masyarakat tentang penanganan cara membuang kemasan obat atau obat kadaluwarsa di rumah	2,10%	78,9%	76,8%

Gambar 4. Kegiatan diskusi dan pembagian *doorprize*

4. Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi DAGUSIBU merupakan salah satu program kerja pengabdian masyarakat yang dikemas dalam kegiatan KKN. Kegiatan ini mendapat respons baik dari pimpinan masyarakat serta warga setempat. Hasil evaluasi kegiatan sosialisasi bahwa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai program DAGUSIBU. Masyarakat diharapkan lebih bijak dalam pengelolaan obat, mulai dari cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar sehingga obat yang akan dikonsumsi memiliki kualitas yang baik, dapat meningkatkan efektivitas terapi pengobatan dan mengurangi dampak buruk kerusakan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pencapaian program pemerintah dalam peningkatan pelayanan kesehatan bagi masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh Warga Desa khususnya RW 01 Desa Kalibaru sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

Kontribusi Penulis

Pelaksana kegiatan: RM, AN, IA, PR, RA, MC, GD; Monitoring dan evaluasi kegiatan: LS, YS; Penyiapan Artikel: RYS, LS, YS; Penyajian hasil pengabdian: RM, AN, IA, PR, RA, MC, GD; Pengolahan data hasil pengabdian : RYS, RM, AN; Revisi artikel: RYS.

Konflik Kepentingan

Seluruh penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan finansial atau non-finansial yang terkait dengan artikel ini.

Pendanaan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon.

Daftar Pustaka

- Arba, M., Sartinah, A., Nuralifa, Ruslin, Ridwan, H., & Aba, L. (2021). Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat Melalui Sosialisasi DAGUSIBU pada masyarakat di Kelurahan Anduonohu Kecamatan Poasia Kota Kendari. *Anoa : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 263. <https://doi.org/10.52423/anoa.v2i2.20050>
- BKPK Kemenkes. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia Dalam Angka* (pp. 349–375).
- Ghozaly, M. R., Dewi, I. K., Utami, D. P., Endanrwati, M., Putri, D., Novianti, T., Nuryamin, H. A., Thoyyibah, C. A., Sari, R. Y., & Putriani. (2023). Sosialisasi Penggunaan Obat Yang Benar Dan Dagusibu Pada Masyarakat Rw.04 Kelurahan Semanan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Jupemas)*, 4(2), 2–5. <https://doi.org/10.36465/jupemas.v4i2.1186>
- Kemenkes RI. (2020). Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat). In *Kemenkes RI*.
- McFarland, M. S., Ourth, H., Frank, D., Mambourg, S., Tran, M., & Morreale, A. (2021). Development and validation of a systematic process for expansion of clinical pharmacy activities for comprehensive medication management in primary care within the Department of Veterans Affairs. *JACCP Journal of the American College of Clinical Pharmacy*, 4(9), 1126–1133. <https://doi.org/10.1002/jac5.1449>
- Michael, I., Ogbonna, B., Sunday, N., Anetoh, M., & Matthew, O. (2019). Assessment of disposal practices of expired and unused medications among community pharmacies in Anambra State southeast Nigeria: A mixed study design. *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40545-019-0174-1>
- Mohiuddin, A. K. (2019). Patient education: Altruism behind compliance. *Research Journal of Medical Sciences*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.36478/rjmsci.2019.1.10>

- Murphy, M. (2012). Mentoring students in medicines management. *Nursing Standard (Royal College of Nursing (Great Britain): 1987)*, 26(44), 51-56;quiz58. <https://doi.org/10.7748/ns2012.07.26.44.51.c9193>
- Nepal, S., Giri, A., Bhandari, R., Chand, S., Nepal, S., Aryal, S., Khanal, P., Moktan, J. B., & Shastry, C. S. (2020). Poor and unsatisfactory disposal of expired and unused pharmaceuticals: A global issue. *Current Drug Safety*, 15(3), 167-172. <https://doi.org/10.2174/1574886315666200626164001>
- Puspitasari, C. E., Fauzi, A., & Turisia, N. A. (2023). Peningkatan pengetahuan penggunaan antibiotik pada masyarakat sukadana melalui sosialisasi DAGUSIBU. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 65-69. <https://doi.org/10.29303/indra.v4i2.228>
- Rahayu, T. P., Handayani, E. W., Sodik, A., & Hamas, N. A. T. (2024). Penyuluhan DAGUSIBU dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Terhadap Pentingnya DAGUSIBU di Desa Kenoyojayan, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. *Jurnal Empati: Edukasi Masyarakat, Pengabdian Dan Bakti*, 5(1), 38-46. <https://doi.org/10.26753/empati.v5i1.1175>
- Riani, D. A. (2023). Sosialisasi Dagusibu Sebagai Cara Cermat Menyikapi Informasi Dan Peredaran Obat Online Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palangka Raya. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 464-469. <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i4.497>
- Rogowska, J., & Zimmermann, A. (2022). Household Pharmaceutical Waste Disposal as a Global Problem – A Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(23). <https://doi.org/10.3390/ijerph192315798>
- Untari, J., Pertiwi, S. W., Aini, N., Pratiwi, R., & Rusyani, Y. Y. (2023). Paparan Media Informasi dengan Perilaku Swamedikasi pada Masyarakat Kampung Jetisharjo Kota Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respasi*, 8(2), 180. <https://doi.org/10.35842/formil.v8i2.503>
- Wahyuddin, N., Salampe, M., Awaluddin, A., Paluseri, A., Muslimin, L., Ismail, I., Khairi, N., Mashar, H. M., & Dali, D. (2022). Penyuluhan Tentang DAGUSIBU (Dapat, Gunakan, Simpan. Buang) Obat di Kecamatan Sanrobone. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v3i1.44>
- Widyaningrum, E. A., & Wahyuni, D. (2023). Pengaruh Edukasi dengan Metode Ceramah, Bernyanyi, dan Permainan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 255-262. <https://doi.org/10.54082/jamsi.630>
- Zulbayu, L. O. Mu. A., Nasir, N. H., Awaliyah, N., & Juliansyah, R. (2021). DAGUSIBU Education (Get, Use, Save and Dispose) Medicines in Puasana Village, North Moramo District, South Konawe Regency. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40-45. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v2i2.29>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License